

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru pendamping di SMP Negeri 31 Surabaya berlangsung secara intens, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing individu. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai media membangun hubungan emosional, memberikan dukungan psikologis, serta membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi di lingkungan sekolah inklusi. Dari hasil analisis data, peneliti menarik tiga simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, komunikasi interpersonal antara guru pendamping dan siswa berkebutuhan khusus berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembentukan kepercayaan sebagai fondasi dan pendampingan adaptif sebagai implementasinya. Kepercayaan dibangun melalui komunikasi informal yang konsisten, seperti percakapan santai di ruang pintar, menanyakan kondisi sehari-hari, maupun interaksi melalui *WhatsApp* di luar jam sekolah. Tahap ini menjadi prasyarat karena sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan kepercayaan dasar (*basic trust barrier*) akibat pengalaman komunikasi negatif, seperti *bullying*. Setelah rasa aman terbentuk, guru pendamping menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti pengulangan materi, penggunaan media visual dan praktik langsung, penyederhanaan bahasa, serta diferensiasi pembelajaran sesuai

kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping juga berperan sebagai *problem solver* dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus sehingga motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kenyamanan mereka meningkat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi pada terbangunnya hubungan yang aman, konsisten, dan berpusat pada kebutuhan individu sesuai pendekatan humanistik DeVito (2016).

Kedua, penelitian ini menemukan empat hambatan komunikasi yang secara konsisten muncul dalam pembelajaran inklusi, yaitu hambatan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Hambatan fisik berasal dari kondisi ruang pintar yang kurang kondusif sehingga mengganggu fokus belajar. Hambatan fisiologis berkaitan dengan keterbatasan membaca, menulis, dan artikulasi bicara yang mengharuskan guru melakukan klarifikasi berulang serta melibatkan orang tua ketika diperlukan. Hambatan psikologis muncul akibat perbedaan kondisi emosional dan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus yang memengaruhi kesiapan mereka menerima pesan. Sementara itu, hambatan semantik disebabkan oleh kesulitan memahami simbol bahasa, pergantian konteks antarmata pelajaran, serta interpretasi pesan dalam komunikasi berbasis teknologi digital.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru pendamping dan siswa berkebutuhan khusus bersifat berbeda sesuai tingkat kemampuan kognitif dan emosional masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Informan dengan kategori *slow learner* menunjukkan komunikasi yang paling aktif dan dialogis karena memiliki kemampuan verbal yang lebih baik. Pada informan

dengan kategori tunagrahita ringan, setiap siswa berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik yang berbeda, mulai dari proaktif dalam menyampaikan masalah, membutuhkan pendekatan melalui komunikasi informal terlebih dahulu, hingga lebih responsif terhadap komunikasi yang lembut dan penuh kesabaran. Sementara itu, informan dengan kategori tunagrahita sedang memerlukan perhatian afektif yang lebih intens, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pembelajaran berbasis praktik langsung sebelum komunikasi akademik dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam pendidikan inklusi harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kapasitas unik setiap siswa berkebutuhan khusus, bukan menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh individu.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi perlu terus mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya melalui peningkatan kompetensi komunikasi tenaga pendidik serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai. Guru pendamping sebagai aktor utama dalam proses komunikasi pembelajaran diharapkan senantiasa mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan adaptabilitas dalam berkomunikasi,

mengingat setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik dan berbeda-beda.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengkaji lebih dalam dinamika komunikasi interpersonal dalam pendidikan inklusi dari perspektif yang lebih beragam, baik dari sisi teori, metode, maupun subjek penelitian. Penelitian lanjutan yang lebih luas dan mencakup berbagai latar sekolah inklusi yang berbeda akan sangat berkontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan komunikasi, sekaligus memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.